

**PELATIHAN DONGENG DIALOGIS DENGAN MEDIA DIGITAL UNTUK  
MENINGKATKAN LITERASI EMERGEN**

***DIALOGIC READING TRAINING WITH DIGITAL MEDIA  
TO IMPROVE EMERGENT LITERACY***

**Syarif Hidayatullah<sup>1\*</sup>, Abdul Rahman Jupri<sup>1</sup>, Khusniyati Masykuroh<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, DKI Jakarta

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, DKI Jakarta

\*Email: syarifbahagia@uhamka.ac.id

(Diterima 30-07-2022; Disetujui 31-08-2022)

**ABSTRAK**

Literasi emergen dapat dikembangkan dengan kegiatan dongeng dialogis. Namun, kemampuan guru dalam hal tersebut masih rendah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam ekspresi, vokal, dan interaksi. Bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian aplikasi cerita rakyat atau cerita anak yang sudah dikembangkan menjadi media digital yang diunduh dari google playstore. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode diskusi dan praktik. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam ekspresi, vokal, dan interaksi telah berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perubahan yang signifikan dari penilaian pretes dan postes. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan kesadaran dan kemampuan pada guru untuk mengimplementasikan dongeng dialogis menggunakan media digital. Kegiatan pengabdian ini menyarankan pentingnya pelatihan vokal dalam satu kegiatan khusus dan waktu yang lebih lama agar kemampuan vokal guru berkembang maksimal.

Kata kunci: dongeng dialogis, media digital, literasi emergen, anak usia dini

**ABSTRACT**

*Emergent literacy can be developed with dialogical storytelling activities. However, the ability of teachers in this regard is still low. Therefore, this community service activity aims to improve the ability of teachers in expression, vocal, and interaction. The materials used in the service activities of folklore applications or children's stories that have been developed into digital media are downloaded from the google playstore. This service activity uses discussion and practice methods. The results of this activity indicate that the teacher's ability in expression, vocals, and interaction has developed well. This is evidenced by a significant change in the assessment of pretest and posttest. It can be concluded that this community service activity has provided awareness and ability to teachers to implement dialogical fairy tales using digital media. This service activity suggests the importance of vocal training in one specific activity and a longer time so that the teacher's vocal abilities develop optimally.*

*Keywords: dialogic reading, digital media, emergent literacy, early childhood*

**PENDAHULUAN**

Mendongeng merupakan aktifitas yang dapat meningkatkan kemampuan literasi emergen anak (Clemens & Kegel, 2021). Keterampilan literasi emergen yang berkembang dengan baik pada usia dini akan menjadi prasyarat kesuksesan anak pada jenjang akademik berikutnya (Towell et al., 2019; Whitehurst et al., 1988). Oleh karena itu, kegiatan mendongeng dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan literasi emergen (Whitehurst & Lonigan, 1998).

Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas mendongeng di TK menjadi bagian penting dalam upaya mengembangkan keterampilan literasi emergen anak. Hal ini disadari betul oleh TK Aisyiah 15 Sawangan yang telah membuat program mendongeng. Namun, program tersebut tidak berlangsung dengan baik. Keterlambatan program tersebut disebabkan oleh anak-anak yang bosan dengan kegiatan mendongeng. Saat guru mendongeng anak tampak mudah jenuh dan kurang tertarik pada cerita yang disampaikan oleh guru. Hal ini membuat guru memilih aktivitas lain yang lebih membuat anak aktif. Akibatnya aktivitas mendongeng sangat jarang dilakukan di TK ini.

Fakta ini mengejutkan mengingat mendongeng pada umumnya membuat ceria anak. Setelah melakukan diskusi dengan mitra, ditemukan penyebabnya adalah kegiatan dongeng berlangsung monolog. Untuk itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini akan mengatasi permasalahan tersebut dengan dua solusi, yaitu pelatihan dongeng dialogis dan pelatihan media digital dalam dongeng.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat kegiatan mendongeng berlangsung menarik. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menyampaikan dongeng secara interaktif atau dialogis (McGee & Schickedanz, 2007; Wiseman, 2011). Kegiatan mendongeng seperti ini membuat anak terlibat langsung dalam aktivitas mendongeng. Kegiatan ini dilakukan dengan menstimulus anak untuk merespons dongeng yang disampaikan sebelum, saat, dan setelah dongeng dilakukan (Fisher et al., 2004; Wauters & Dirks, 2017).

Selain dengan menyampaikan secara dialog, kegiatan mendongeng juga dapat dilakukan dengan menggunakan media digital (Kim & Lee, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital lebih baik dibanding media kertas dalam aktivitas membaca (Wauters & Dirks, 2017). Media digital dapat membuat anak-anak tertarik karena variasi warna dan interaktif yang terdapat pada media digital yang berbeda dengan kertas. Namun demikian, aktivitas mendongeng ini harus tetap dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Bukan aktivitas yang dapat dilakukan sendiri oleh anak-anak (Nevo & Vaknin-Nusbaum, 2018).

Dongeng dialogis merupakan aktivitas mendongeng yang melibatkan anak secara aktif untuk merespons dalam bentuk pertanyaan maupun jawaban (Fox, 2008). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan mendongeng ini ada tiga aktivitas utama, yaitu memberikan pertanyaan atau stimulus sebelum, saat, dan setelah mendongeng.

Pertanyaan atau stimulus yang dapat dilakukan sebelum kegiatan dapat berupa pertanyaan berkaitan dengan gambar yang terdapat pada buku cerita, mengajak anak untuk

memprediksi cerita, mengajak anak untuk melihat huruf alfabet yang terdapat pada judul cerita, dan mengajak anak untuk mencari letak penulis atau judul cerita. Perlu diperhatikan oleh guru bahwa pada saat awal ini, aktivitas membaca dialogis harus menyiapkan anak agar duduk di tempat yang dapat menjangkau teks yang akan disampaikan agar anak dapat merespons dengan baik.

Pada saat kegiatan dongeng dialogis dilakukan, guru dapat mengeksplorasi gambar dan teks cerita dengan bertanya tentang gambar dan huruf alfabet dalam cerita. Selain itu, anak-anak juga dapat distimulus untuk penasaran terhadap cerita yang akan disampaikan. Berikutnya, anak juga dapat diminta untuk mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata. Aktivitas lain yang dapat dilakukan adalah dengan meminta anak terus berkonsentrasi pada teks yang ditunjuk guru sehingga anak dapat dipajankan antara lafal kata yang disampaikan guru serta teks yang ditunjuknya.

Setelah kegiatan mendongeng dilakukan, anak bisa diminta untuk menceritakan kembali, menilai apa yang dilakukan oleh tokoh, memprediksi cerita yang akan terjadi setelah cerita berakhir. Anak juga dapat ditanya tentang tokoh-tokoh dalam cerita serta sifat-sifatnya. Anak juga bisa diajak untuk mencari huruf alfabet dari nama-nama tokoh tersebut. Aktivitas dongeng dialogis ini membuat anak berpartisipasi aktif dengan cerita yang disampaikan guru. Dengan cara itu, anak tidak akan bosan pada cerita yang disampaikan.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TK Aisyiah 15 Sawangan Depok pada 14 Juli 2022. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik. Kelompok sasaran pada kegiatan ini adalah para guru TK Aisyiah 15 Sawangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan pretes dan postes dalam bentuk praktek mendongeng. Analisis data membagi tahap kemampuan dongeng dialogis guru dalam tiga bagian, yaitu (1) sangat baik, untuk guru yang berhasil mendapatkan nilai 80-100, (2) baik, untuk guru yang berhasil mendapatkan nilai 60-79, dan (3) kurang, untuk guru yang berhasil mendapatkan nilai 40-59.

Media digital yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah buku cerita yang sudah banyak disajikan secara digital. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini media digital yang digunakan adalah aplikasi yang dapat diunduh di aplikasi Google Playstore atau Appstore. Media digital tersebut antara lain:

**Tabel 1. Media Digital yang Digunakan Dalam Pelatihan Dongeng Dialogis**

No	Judul	Pengembang
1.	Legenda Batu Menangis	Educa Studio
2.	Timun Mas dan Raksasa	SoliteKids
3.	Kisah Lutung Kasarung	Educa Studio
4.	Putri Tandampalik	Educa Studio
5.	Kuda Pemas	Educa Studio
6.	Laba-laba Kecil	Educa Studio
7.	Aku Bos	Educa Studio

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerja sama dengan TK Aisyiah 15 Sawangan. Kegiatan ini diikuti oleh 7 orang guru. Kegiatan ini dilaksanakan di Gedung Ranting Aisyiah Sawangan. Gedung ini memiliki tiga lantai, dengan lantai pertama dan kedua digunakan sebagai kegiatan pembelajaran TK. Lantai ketiga digunakan untuk ruang pertemuan.

Kegiatan ini diawali dengan pretes terlebih dahulu. Pretes dilakukan dengan melakukan praktek mendongeng menggunakan media buku. Para guru secara bergantian mendemonstrasikan kemampuannya dalam mendongeng menggunakan media buku. Masing-masing guru diberikan waktu 5-8 menit. Pretes ini mengukur ekspresi, vokal, dan interaksi dengan pendengar. Ekspresi mengukur kemampuan guru dalam mengolah raut wajah dan gerak tubuh. Vokal mengukur kemampuan guru dalam melafalkan kosa kata, intonasi, tempo, dan variasi suara. Interaksi mengukur kemampuan guru dalam menstimulus anak dalam bertanya dan merespons stimulus yang diberikan guru.

Pada pretes ini menunjukkan kemampuan guru untuk ekspresi dari 7 peserta terdapat 2 atau 29% peserta yang sudah sangat baik, 3 atau 43% baik, dan 2 atau 29%. Hasil ini menunjukkan kemampuan guru dalam mendongeng sudah baik, meskipun ditemukan pula yang masih kurang dalam berekspresi. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian terkait mendongeng yang menemukan kemampuan yang kurang dari segi ekspresi (Hidayatullah et al., 2021; Puspitasari et al., 2019).

**Tabel 2. Hasil Pretest Kemampuan Ekspresi Guru dalam Mendongeng**

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat baik	2	29
2.	Baik	3	43
3.	Kurang	2	29
Jumlah		7	100

Pada pagian vokal, dari 7 guru, 2 orang atau 29% guru sudah sangat baik, 2 orang atau 29% sudah baik, dan 3 orang atau 43% lainnya kurang. Dari data ini menunjukkan

bahwa dalam kemampuan vokal pada umumnya sudah baik. Hanya 3 orang yang mengalami kesulitan dalam vokal, terutama dalam mengatur tempo. Kemampuan vokal merupakan kemampuan dasar yang diperlukan dalam mendongeng dan kemampuan yang dapat diasah dengan berlatih pernafasan dan olah vokal (Puspitasari et al., 2018; Zaitun et al., 2016).

**Tabel 3. Hasil Pretest Kemampuan Vokal Guru dalam Mendongeng**

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat baik	2	29
2.	Baik	2	29
3.	Kurang	3	43
Jumlah		7	100

Hasil pretes berikutnya terkait dengan interaksi dalam mendongeng. Dari hasil pretes menunjukkan bahwa dari 7 orang guru terdapat 1 orang atau 14% yang sudah sangat baik, 2 orang atau 29% lainnya masih baik, dan mayoritas, yaitu 4 orang atau 57% lainnya masih kurang. Ini menunjukkan kemampuan mendongeng dengan mengajak anak-anak untuk bertanya atau mengomentari cerita masih jarang dilakukan oleh guru. Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa guru kesulitan untuk membuat pertanyaan. Selain itu, guru juga belum mengetahui teknik mendongeng yang mengajak anak-anak untuk berinteraksi dengan pendongeng.

**Tabel 4. Hasil Pretest Kemampuan Interaksi Guru dalam Mendongeng**

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat baik	2	29
2.	Baik	2	29
3.	Kurang	3	43
Jumlah		7	100

Dari data tersebut terlihat dari 3 komponen pretes yang dilakukan. Mayoritas guru kesulitan dalam melakukan dongeng dialogis. Dongeng yang memberikan stimulus kepada anak untuk bertanya.

Untuk memperbaiki kemampuan dongeng dialogis guru, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini melakukan pelatihan teknik ekspresi dan vokal. Dalam hal ini guru mempraktikkan berbagai gestur sesuai dengan instruksi tim pengabdian. Selain itu, guru juga diminta untuk berlatih mengubah rona wajah sesuai dengan stimulus yang diberikan.

Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan olah vokal. Para guru diminta untuk latihan pernafasan dada dan perut. Banyak yang belum mengetahui teknik ini. Oleh karena itu, tim memberikan contoh dan meminta para guru untuk mempraktikkannya.



**Gambar 1. Para Peserta Sedang Mempraktikkan Latihan Pernapasan**

Selain latihan pernapasan, guru juga diminta untuk melatih intonasi. Dalam hal ini tim pengabdian masyarakat menyajikan sebuah teks, kemudian para guru diminta untuk membacanya dengan beragam intonasi sesuai dengan stimulus yang diberikan. Misalnya, intonasi marah, intonasi bertanya, dan seterusnya. Latihan vokal juga diarahkan kepada tempo. Guru diminta untuk mempraktikkan teknik-teknik tempo seperti tekanan dinamik, tekanan tempo, dan tekanan nada.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dongeng dialogis. Dalam kegiatan ini tim memberikan pelatihan pada guru tentang prinsip dasar dalam dongeng dialogis serta manfaatnya jika diterapkan pada anak usia dini.



**Gambar 2. Para Peserta Sedang Mendiskusikan Materi Dongeng Dialogis**

Selain memberikan materi, tim pengabdian juga memberikan contoh praktik dongeng dialogis. Dalam mencontohkan, tim berupaya melibatkan para peserta untuk turut serta mempraktikkan dongeng dialogis. Dengan teknik ini, para peserta dapat memformulasikan berbagai bentuk pertanyaan yang dapat menstimulus keterampilan literasi emergen anak.

Akhirnya, para guru pun menyimpulkan dongeng dialogis tersebut dapat mengatasi permasalahan *speech delay* pada anak.

Dalam praktik ini, tim menggunakan media digital *Legenda Batu Menangis*. Para peserta tampak antusias karena mempraktikkan dongeng dialogis dengan perangkat teknologi yang ada di sekolah tersebut, yaitu televisi. Televisi yang digunakan merupakan televisi pintar dengan ukuran 32 inci yang dapat memproyeksikan gambar atau video yang ada di laptop. Dengan ukuran televisi tersebut, kegiatan dongeng dialogis dapat dilakukan dalam bentuk kelompok besar atau klasikal. Hal ini membuat kegiatan dongeng dialogis dapat diterapkan dalam program yang ada di TK.

Di akhir kegiatan, tim mengadakan postes. Para peserta diminta untuk memilih media digital yang sudah disiapkan oleh tim. Tim memberikan peserta waktu untuk mempersiapkan diri agar dapat merancang konsep dongeng dialogisnya. Setelah waktu persiapan usai, para guru kemudian diminta untuk praktik dongeng dialogis.

Hasil dari postes ini tampak perubahan yang signifikan. Untuk kemampuan ekspresi para guru telah meningkat kemampuannya. Dari 7 orang peserta, kini 5 peserta atau 71 persen sudah sangat baik. Sisanya, yaitu 2 orang atau 29% sudah baik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan perubahan gaya mendongeng terutama pada aspek ekspresi. Dari pelaksanaan kegiatan ini, menunjukkan bahwa para peserta pada saat pretes masih belum mengaplikasikan gerak tubuh dan mimik muka, kini pada postes sudah melakukannya. Perubahan signifikan pada kategori sangat baik menunjukkan bahwa para guru sebenarnya memiliki bekal yang cukup dalam ekspresi. Hanya belum mengolah teknik tersebut dalam praktik mendongeng.

**Tabel 5. Hasil Postes Kemampuan Ekspresi Guru dalam Mendongeng**

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat baik	5	71
2.	Baik	2	29
3.	Kurang	0	0
Jumlah		7	100

Sejalan dengan kemampuan ekspresi, kemampuan vokal guru dalam mendongeng juga berkembang dengan bagus. Hal ini ditandai dengan perubahan kemampuan guru. Dari 7 orang peserta, 4 orang atau 57% telah berkategori sangat baik, 2 orang atau 29% telah berkategori baik, dan 1 orang atau 14% berkategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki kemampuan dasar vokal yang baik. Aspek pelafalan sudah baik diterapkan. Hanya pada aspek intonasi dan tempo yang tampak kurang. Ini

menunjukkan pelatihan pernapasan dan intonasi serta tempo memang membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik.

**Tabel 6. Hasil Postes Kemampuan Vokal Guru dalam Mendongeng**

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat baik	4	57
2.	Baik	2	29
3.	Kurang	1	14
Jumlah		7	100

Dari tiga komponen penilaian dalam mendongeng, kemampuan yang paling berkembang pesat adalah kemampuan interaksi guru dalam mendongeng. Hal ini terlihat dari kemampuan semua guru dalam berinteraksi sudah sangat baik atau 100%. Perubahan signifikan ini terjadi karena guru telah menyadari tentang pentingnya interaksi dalam mendongeng. Selain itu, kemampuan bertanya guru juga telah berkembang sehingga dapat mengeksplorasi kemampuan fonologi dan konsep cetak anak.

**Tabel 7. Hasil Postes Kemampuan Interaksi Guru dalam Mendongeng**

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat baik	7	100
2.	Baik	0	0
3.	Kurang	0	0
Jumlah		7	100

Dengan hasil tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan wawasan praktis bagi guru tentang penerapan dongeng dialogis pada anak usia dini. Dengan wawasan tersebut, maka kegiatan mendongeng dapat berubah dari yang membosankan menjadi menyenangkan. Di sisi lain, kemampuan literasi emergen anak juga akan berkembang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kemampuan dongeng dialogis para guru perlu ditingkatkan untuk menjamin kegiatan pengembangan literasi emergen anak usia dini di TK dapat berkembang maksimal. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini, para guru telah mengubah pandangannya dari konsep dongeng yang cenderung monolog menjadi interaktif. Di sisi lain, guru juga telah menyadari pentingnya ekspresi dan vokal dalam mendongeng. Dengan kegiatan pelatihan yang menggunakan metode diskusi dan praktek, para guru dapat menyerap pengetahuan serta mempraktikkan langsung konsep dongeng dialogis. Hasilnya terdapat peningkatan signifikan antara pretes dan postes baik pada aspek ekspresi, vokal, dan interaksi.

Peningkatan tersebut sebenarnya karena kemampuan dasar guru telah memadai. Oleh karena itu, tim pengabdian hanya melakukan eksplorasi dari kemampuan dasar tersebut.

Saran terkait dengan kegiatan ini adalah bahwa pelatihan mendongeng untuk aspek ekspresi dan interaksi dapat dilakukan dalam waktu singkat, namun untuk aspek vokal perlu waktu yang relatif lebih lama. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dapat difokuskan pada aspek vokal sehingga aspek tersebut dapat berkembang dengan maksimal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan berkat pendanaan hibah internal Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka melalui Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Oleh karena itu, tim pengabdian menyampaikan terima kasih.

### DAFTAR PUSTAKA

- Clemens, L. F., & Kegel, C. A. T. (2021). Unique contribution of shared book reading on adult-child language interaction. *Journal of Child Language*, 48(2), 373–386. <https://doi.org/10.1017/S0305000920000331>
- Fisher, D., Flood, J., Lapp, D., & Frey, N. (2004). Interactive Read-Alouds: Is There a Common Set of Implementation Practices? *The Reading Teacher*, 58(1), 8–17. <https://doi.org/10.1598/rt.58.1.1>
- Fox, M. (2008). *Reading magic: Why reading aloud to our children will change their lives forever*. Harcourt Books.
- Hidayatullah, S., Puspitasari, N. A., Inaku, A. H. R., Jupri, A. R., & Abimubarak, A. (2021). Peningkatan Keterampilan Mendongeng dengan Teknik Read Aloud pada Guru PAUD Aisyah Petungkang Utara. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 424–427.
- Kim, S., & Lee, Y. (2016). iStoryBook: An interactive media supporting dialogic reading for children's reading comprehension. *International Journal of Multimedia and Ubiquitous Engineering*, 11(11), 383–392. <https://doi.org/10.14257/ijmue.2016.11.11.35>
- McGee, L. M., & Schickedanz, J. A. (2007). Repeated Interactive Read-Alouds in Preschool and Kindergarten. *The Reading Teacher*, 60(8), 742–751. <https://doi.org/10.1598/rt.60.8.4>
- Nevo, E., & Vaknin-Nusbaum, V. (2018). Enhancing language and print-concept skills by using interactive storybook reading in kindergarten. *Journal of Early Childhood Literacy*, 18(4), 545–569. <https://doi.org/10.1177/1468798417694482>
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, A. R. (2018). *Keterampilan Mendongeng*. PUSTAKA RANGGON.
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, A. R. (2019). Revitalizing Oral Literature Through Media Training and Time Storytelling for Parents and PAUD/Aisyiah Kindergarten Teachers in South Jakarta. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2), 115–121.
- Towell, J. L., Bartram, L., Morrow, S., & Brown, S. L. (2019). Reading to babies:

- Exploring the beginnings of literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*.  
<https://doi.org/10.1177/1468798419846199>
- Wauters, L., & Dirks, E. (2017). Interactive reading with young deaf and hardof-hearing children in ebooks versus print books. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 22(2), 243–252. <https://doi.org/10.1093/deafed/enw097>
- Whitehurst, G. J., Falco, F. L., Lonigan, C. J., Fischel, J. E., DeBaryshe, B. D., Valdez-Menchaca, M. C., & Caulfield, M. (1988). Accelerating Language Development Through Picture Book Reading. In *Developmental Psychology* (Vol. 24, Issue 4).
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child Development and Emergent Literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872.
- Wiseman, A. (2011). Interactive Read Alouds: Teachers and Students Constructing Knowledge and Literacy Together. *Early Childhood Education Journal*, 38(6), 431–438. <https://doi.org/10.1007/s10643-010-0426-9>
- Zaitun, K., Surya, W., Mahendra, B., & Saputra, D. (2016). Pelatihan Mendongeng dan Ber cerita Bagi Pelajar dan Guru Se-Bukittinggi. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1).